

**IMPLEMENTASI PASANG RI KAJANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT  
ADAT KAJANG KAWASAN AMMATOA DALAM PENDIDIKAN INFORMAL DI DESA  
TANAH TOWA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

**Fadil<sup>1</sup>, Muhammad Yanis<sup>2</sup>, Hasanuddin<sup>3</sup>**

fadiljuni307@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bone<sup>123</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menerangkan model pendidikan informal seperti apa yang di implementasikan oleh masyarakat adat Kawasan Ammatoa dalam upaya menanamkan dan melestarikan nilai nilai kearifan lokal pasang ri kajang terhadap masyarakat adat kajang kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Sementara, teknik analisis datanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan informal kearifan lokal pasang ri kajang yang implementasikan masyarakat adat Kajang adalah pola pendidikan otoriter.

**Kata Kunci:** Pasang Ri Kajang, Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Kajang, Pendidikan Informal.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan daerah yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah “puncak kebudayaan daerah”. Lebih rasanya ini bukan hanya tentang keragaman. Itu mengambil bentuk negara tunggal, ekonomi nasional, hukum nasional dan bahasa nasional. Budaya Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena faktor sosial yang sangat ingin berubah dan perubahan budaya terjadi sangat cepat, yaitu karena masuknya unsur globalisasi ke dalam budaya Indonesia. Tobroni (2012:123) mengatakan bahwa kebudayaan nasional merupakan perwujudan dari kebudayaan daerah yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke.

Diantara sekian banyak budaya yang terdapat di Indonesia, ada budaya tentang pasang ri kajang yaitu yang terdapat di daerah kecamatan kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, pasang ri kajang ini banyak mengandung tentang pedoman hidup, prinsip hidup, kesederhaan dan juga pasang ri Kajang Salah satu prinsip kebersamaan masyarakat kajang. Semuanya merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan keberadaannya tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Fenomena menarik terdapat pada keragaman budaya berbagai daerah di Indonesia, melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi.

Saat ini, tren budaya dari Barat semakin mempengaruhi cara orang Indonesia berperilaku. Terjadinya fenomena ini membuat pemahaman anak terhadap tradisi budaya yang ada di masyarakat semakin menipis. Budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus terus menjadi prinsip hidup. Meskipun memiliki nilai lokal, nilai yang dikandungnya dianggap sangat universal. Salah satunya adalah budaya lokal pada masyarakat adat Kajang. Cara hidup masyarakatnya termasuk dalam Pasang ri kajang.

Kearifan lokal sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan, pengetahuan lokal atau kecerdasan lokal. Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai semacam pemikiran tentang kehidupan. Pemikiran tersebut dilandasi oleh penalaran yang jernih, gagasan yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Yuliati (2013:4) mengatakan bahwa Kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam cara kerja yang rasional, perasaan yang mendalam, karakter, cara berperilaku dan nasihat tentang harkat dan martabat manusia. Menguasai kearifan lokal membuat jiwa mereka lebih baik.

Wagiran (2010:3) mengatakan bahwa kearifan lokal mencakup beberapa konsep, yaitu: kearifan lokal merupakan pengalaman jangka panjang yang memandu perilaku manusia, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pemiliknya, kearifan lokal bersifat dinamis, fleksibel, dan terbuka. Konsep ini juga menjelaskan bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Pasang ri kajang adalah pandangan hidup dan prinsip hidup masyarakat Kajang yang terdiri dari rangkaian tatanan leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pasang ri kajang dianggap sakral oleh masyarakat Kajang, dan jika nilai-nilai tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat Kajang. Dampak buruk dari masalah ini adalah rusaknya keseimbangan ekologis dan kekacauan sistem sosial.

Budaya lokal yang dianggap memiliki arti baik digarap untuk pembangunan

berkelanjutan, maka pendidikan keluarga dalam masyarakat sangat diperlukan untuk melestarikan budaya tersebut karena nenek moyang mewariskan budaya lokal kepada keturunannya. Banyak budaya yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka ditemukan di seluruh nusantara. Hingga saat ini, budaya lokal tersebut masih ada, meski banyak yang hilang karena pengaruh zaman.

Nursalam (2016:9) menekankan perlunya melestarikan multikulturalisme. Alangkah baiknya jika pembentukan keluarga merupakan kegiatan pedagogis yang menggali bagaimana menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di negara besar ini dan menggunakannya secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

Nanna (2018:27) mengatakan bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri. Mintarti (2014:167) mengemukakan bahwa Keluarga mempengaruhi pola perilaku anak, lingkungan keluarga kecil mempengaruhi tumbuh kembang anak, perilaku ini meliputi bentuk pola asuh dan sikap pola asuh. Sudjana (2003:13) mengatakan bahwa lingkungan keluarga, yang disebut pendidikan informal, adalah kegiatan seumur hidup di mana setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari mereka dan pengaruh pendidikan dan sumber daya keluarga, tetangga, dan lingkungan mereka dalam bermain, bekerja, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Pola pendidikan anak yang diterapkan orang tua dalam keluarga ada tiga jenis. Pertama, Idris (1995:87) mengatakan bahwa model pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling dikenal karena model pola yang paling tua, pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang tegas dan memaksakan kehendak anak. Pendidikan Seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berusaha mendidik anak yang berinteraksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak menggunakan model aturan yang tegas, bahkan cenderung pemaksaan kehendak kepada anak. Orang tua menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak terkadang memandang dirinya sebagai orang dewasa yang berhak mendapatkan pendidikan yang bernilai sebagai hakekat pendidikan yang memahami hak dan kedudukan antara pendidik dan peserta didik Kedua, Purwanto (1998:49) menerangkan bahwa model pendidikan permisif diartikan sebagai cara mendidik yang membiarkan anak berbuat semaunya, jadi orang tua tidak mengarahkan, menasihati atau teguran terhadapnya anaknya.

Orang tua atau orang dewasa sebagai pendidik tidak mepedulikan perkembangan psikologis anak, tetapi mendahulukan kepentingan diri sendiri, anak diabaikan dan dibiarkan mengembangkan diri. Ketiga, Arief (2002:19) mengatakan model pendidikan demokratis adalah metode pendidikan yang aktif, dinamis, dan berorientasi pada tujuan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan semua anak untuk mendorong perkembangannya. model ini menempatkan anak sebagai individu pada pusat pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang dewasa sebagai pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan sebagai hubungan interpersonal yang dilandasi prinsip saling menghormati dan menghargai.

Pasang ri kajang ialah salah satu kearifan lokal yang terdapat di wilayah kawasan

adat kajang Ammatoa yang keberadaannya masih tetap eksis sampai sekarang dan keberadaannya tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa dalam mengajarkan atau mengimplementasikan pasang ri kajang melalui metode ceramah dan praktik akitivitasnya pada generasi-generasi mereka. Sehingga akan kita lihat seperti apa model pendidikan informal (keluarga) yang dianut masyarakat adat Kajang kawasan Ammatoa untuk melestarikan budaya atau kearifan lokal Pasang ri Kajang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menerangkan model pendidikan informal seperti apa yang diimplementasikan oleh masyarakat adat kawasan ammatoa Kajang dalam upaya menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Pasang ri kajang terhadap masyarakat adat Kajang kabupaten Bulukumba.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pola pendidikan informal seperti apa yang dimplementasikan masyarakat adat Kajang kawasan Ammatoa dalam upaya melestarian budaya kearifan lokal Pasang ri kajang. Masyarakat dan orang tua mengajarkan dan mengimplementasikan nilai nilai Pasang ri kajang pada anaknya dengan cara mencontohkan kebiasaan yang di perlihatkan dalam kehidupan sehari hari pada masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian dan teknik analisis datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Desa Tanah Towa menurut pemahaman masyarakat adat kajang mengatakan bahwa Tanah yang tertua mereka menyakini bahwa tanah towa pertama kali di ciptakan oleh turie A'rak'na (tuhan). Desa Tanah Towa merupakan tempat tinggal kelompok masyarakat yang dikenal dengan Masyarakat Adat kajang yang populer dengan sebutan ilalang embayya kawasan Ammatoa memiliki tokoh adat atau disebut Ammatoa (pemimpin). Tanah Towa merupakan wilayah administrasi setingkat desa dan pada hakekatnya tumbuh dan berkembang dengan dua kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain dalam banyak hal, perbedaan yang paling mencolok adalah sikap hidup yaitu satu kelompok. Dari masyarakat yang benar-benar menganut agama Islam bahasa lokalnya Sallang sebagai pedoman hidup dan kelompok masyarakat lainnya adalah kelompok masyarakat yang menamakan dirinya penganut kepercayaan Patuntung atau komunitas yang sering disebut menjadi komunitas kepercayaan Kajang.

Kedua kelompok tersebut masyarakat adat Kajang menempati dua kawasan pemukiman yang disebut Ilalang Embaya dan Ipantarang Embaya. Istilah Ilalang berarti di dalam Kawasan, Embaya berarti daerah, jadi Ilalang Embaya berarti daerah kekuasaan adat. Ipantarang berarti di luar, jadi Ipantarang Embaya berarti di luar kawasan adat atau tidak termasuk dalam kawasan Ammatoa. Ilalang Embaya dapat dipahami sebagai daerah di bawah kekuasaan Ammatoa (kepala suku). Sebaliknya, Ipantarang Embaya berarti daerah yang berada di luar kekuasaan Ammatoa,

yaitu daerah yang berada di bawah kekuasaan pengurus perangkat desa. Kedua kawasan tersebut dibatasi dengan bangunan pintu gerbang (rambang) menuju adat ammatoa (Ilalang Embayya).

Pembagian administrasi wilayah tersebut Desa tanah towa terdiri 9 dusun kesembilan dusun yang ada diantaranya masuk dalam kawasan adat (Ilalang Embayya).

Dua dusun lainnya berada di luar wilayah Kawasan adat (Ipantarang Embayya). Desa Tanah Towa yang terdiri atas sembilan dusun dihuni penduduk sebanyak 4.027 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.208 jiwa dan perempuan 1.819 jiwa. 2.960 orang mendiami wilayah kawasan adat Ammatoa (Ilalang Embayya). Sedangkan sisanya yaitu 1.067 di luar kawasan adat (ipantarang embayya).

Secara geografis, pemukiman penduduk berada pada ketinggian 150-500 meter di atas permukaan laut. Udara di kawasan Kajang sangat sejuk. Suhu rata-rata di daerah tersebut adalah 13-29 derajat Celcius dan kelembaban 70%. Hujan 5745 milimeter pertahun. Kondisi alam yang demikian menyebabkan berbagai macam tanaman pertanian dan perkebunan, serta hutan yang subur dan lebat yang menghasilkan berbagai macam jenis pohon. Luas daerah Desa Tanah Toa adalah 728 hektar dengan peruntukan yang berbeda yaitu 200 hektar tanah pemukiman, 95 hektar sawah, 33 hektar perkebunan, 7 hektar kuburan, 96 hektar pekarangan, 1 hektar perkantoran, 6 hektar untuk prasarana umum dan kawasan hutan sekitar 290 hektar.

Secara administratif Desa Tanah Towa berbatasan dengan:

1. Desa Batunilamung sebelah utara
2. Desa Bontobaji sebelah selatan
3. Desa Malleleng sebelah timur
4. Desa Pattiroang berbatasan barat

Jarak tempuh dari desa Tanah Towa ke ibukota kecamatan Kajang 25 kilometer, dari ibukota kabupaten Bulukumba 57 kilometer dan dari kota Makassar 270 kilometer. Kondisi jalan di semua akses jalan cukup baik, sehingga jarak tempuh ke tempat tersebut lebih mudah.

#### **Analisis Hasil Deskripsi Penelitian dan Pembahasan**

A. Peran Pasang ri Kajang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kajang Kawasan Ammatoa dalam Pendidikan Informal.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, orang tua masing-masing memegang peranan penting dalam proses pendidikan (informal) keluarganya. Perkembangan seorang anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa tidak dapat direncanakan. Setiap orang memiliki proses yang berbeda dari keluarga ke keluarga lain. Dalam sebuah keluarga, orang tua sudah sewajarnya memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu ajaran agama, akhlak dan perilaku sesuai nilai-nilai Pasang ri Kajang.

Mengukur keberhasilan pendidikan dalam sebuah keluarga bukanlah hal yang mudah. Pengasuhan keluarga yang efektif atau tidak efektif adalah apa yang dialami anak-anak ketika mereka mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, peran pendidikan informal sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh pendidikan formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan informal masyarakat adat Kajang kawasan adat Ammatoa dalam pasang ri kajang tujuan pendidikan tersebut untuk memelihara, menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Pasang ri kajang. Dimana isi pendidikan yang diberikan orang tua atau masyarakat sebagai pendidik kepada anak didiknya yaitu anak-anak Pasang ri kajang sebagai kearifan lokal. Metode pendidikan dilakukan dengan ceramah dan praktek di lingkungan keluarga dan lingkungan alam sekitar.

Sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab mencari nafkah, sehingga waktu yang dimilikinya lebih sedikit dibandingkan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki waktu yang cukup dengan anak-anaknya. Namun, peran ayah untuk mengajarkan (pengngajarang) dan memberikan arahan tentang nilai nilai kearifan lokal Pasang ri kajang kepada anaknya karena lebih banyak di ketahui kepala keluarga tentang Pasang ri kajang. Karena pengalaman yang dimiliki anak melalui pendidikan informal berdampak pada pengembangan diri seorang anak.

B. Bentuk Pasang ri Kajang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kajang Kawasan Ammatoa dalam Pendidikan Informal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Toa Sampe mengatakan:

“Injo pasang ri kajang lohenggi na’iisse burune’a na bahine’a punna rie kujama jama nu rie hubunganna ri pasangga ri kajang, kupaung’i na saba memang injo pasangga tugassaku ku

paunggi anakku apa injo kupaungi pasangga anre akkule nitabbang kajua ri borongga na saba punna nu nabbang gi kaju ni passalako ri galla galla na na akrurung bohe pasang anggkua". (Wawancara dengan Toa Sampe 20 April 2023).

Artinya: itu pasang ri kajang lebih banyak di ketahui laki laki di bandingkan perempuan, Ketika ada hubungannya mengenai pasang ri kajang itu sendiri saya, tanyakan kepada anakku memang tugas saya dalam mendidik, yang saya tanyakan pasanga ri kajang tidak boleh menebang kayu di hutan karna asalnya dari pasang kalau sampai terjadi maka kamu akan mendapatkan hukuman dari pemangku adat atau Ammatoa sendiri karena ada pasang ri kajang.

Dari penjelasan wawancara di atas dapat di ketahui bawahsanya pasang ri kajang itu lebih banyak di ketahui oleh seorang laki laki dibandingkan dengan perempuan. Penyampaian atau pengimentasikan ini hampir setiap saat karena pasang ri kajang bagaimana seharusnya masyarakat bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari hari. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa itu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam atau hutan banyak aturan-aturan pasang ri kajang dalam melestarikan alam sekitar dan disinilah peran orang tua dan masyarakat membimbing atau mengimplementasikan pasang ri kajang yang terkait alam sekitar.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan Bapak Toa kalu mengatakan:

"Nakke Sangging Kupaungi Anakku Anggkua Injo pasang ri kajang Rie Pasanga Angatoroki Injo. Sangging Kupaungi Ri Pasang Anggkua injo borongga iya kontaki bosiya nasaba konre maepanggairangga iaminjo borongga niko pangairangga, iyamintu akkiyo bosi anggerang ere injo ni pake a'lamung pare,ba'do tappak rie tumbusu, tugasanna na injo i bohe nalarang di tabang kajua ri borongga, iyaminjo nikua rie hukum borongga kunni pusaka, talakuleki nitamba nukurangi borong karama nilarangi tauwa ak'lamung lamung ri borongga na saba se're hattu tau anggkua bate lamungku injo jako tabanggi I, inni mi inni pasangga ri kajang tugassana masyarakat adat kajang melestarikan dan menjaga pasanga ri kajang". (Wawancara dengan Bapak Toa kalu 20 April 2023).

Artinya: selalu saya sampaikan ke anak saya tentang pasang ri kajang ada pasang yang mengatur, hutan adalah pembawa hujan karena tidak ada irigasi, sehingga hutan memiliki fungsi sebagai pengairan, hutanlah yang membawa hujan untuk digunakan bertani dan berkebun serta menjadi mata air, Ammatoa bertugas sebagai untuk melindungi hutan sekitar, demikianlah hutan yang ada disini hutan adakah pusaka kita, kealamian hutan adat kajang kawasan adat Ammatoa harus di jaga dan di lestarikan dan di hutan tidak boleh di budiyakan karena suatu waktu akan di akui hak milik pribadi, ini di katakan pasang ri kajang tugas dari pada masyarakat adalah menjaga dan melestarikan pasang ri kajang.

Dari petikan di atas dapat diketahui bahwa ada pengembangan dan dorongan bapak toa kalu menekankan tegas untuk selalu menjaga dan mengimplementasikan pasang ri kajang dalam hal pelestarian hutan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bawahsanya model pendidikan dalam keluarga bapak Toa Kalu menggunakan model otoriter. Idris (1995:87) mengatakan bahwa model pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling dikenal karena model pola yang paling tua, pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang tegas dan memaksakan kehendak anak. Pendidikan Seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berusaha mendidik anak yang berinteraksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak menggunakan model aturan yang tegas, bahkan cenderung pemaksaan kehendak kepada anak.

Wawancara Dengan Bapak Gassing mengatakan:

"Nakke sangging kupaungi anakku punna angsulungan ki kuntu mage parallu dihindari injo bahaya punna di lakuanngi nipasalai ki ri bohe akrurung galla gallana nu rie hubunganna mage ri pasang ri kajang. jari setiap punna rie kusuruangi akrurung punna lampa ri bolana ri urang na ku sangging kupainget injo pasanga ri kajang apa injo nu pokok a Anre nakkulle abbura-bura tawwa, Anrena kulle di ganggu tawwa atuya, Parallui sa'bara ki nak allukka na botoro, Anre nakkulle ammuno paranta tau, Parallui ni harga paraturanna pemmerentah, ada' na Ammatowa, Parallui tuna nak, Parallui nihargai paranta rupa tau, Parallui situru turu ni nibantu paranta rupa tau". (Wawancara dengan Bapak Gassing 20 April 2023).

Artinya: saya sering katakan kepada anak saya jika mereka keluar rumah ada yang perlu di hindari, jika di lakukan akan mendapatkan hukuman dari Ammatoa dan pemangku adatnya kalau ada hubungannya dengan pasang ri kajang. setiap saya menyuruh atau pergi kerumah temannya sering saya ingatkan jika itu pasang ri kajang paling pokok larangan tidak boleh berbohong, kepercayaan orang lain tidak boleh diganggu, menipu, mencuri dan berjudi, harus bersabar, tidak boleh membunuh orang lain, taat pada pemerintah, adat dan Ammatoa, harus sopan dan rendah hati, harus saling menghargai sesama manusia, harus patuh dan rela membantu sesama manusia.

Dari penjelasan wawancara di atas dapat di ketahui bahwa bapak Gassing menyampaikan pasang ri kajang kepada anaknya untuk menghindari perbuatannya yang berlawanan dan di larang oleh pasang ri kajang jadi anak di bekali dengan pasang ri kajang bagaimana berbuat baik dengan sesama manusia untuk menciptakan kedamaian hidup.

Pasang ri kajang adalah salah satu pedoman hidup dan prinsip hidup masyarakat adat kajang kawasan adat Ammatoa, pasang ri kajang mengandung beberapa panduan hidup dalam aspek sosial, budaya, religi dan lingkungan, sebagai kepala keluarga bapak toa kalau memberikan arah bimbingan kepada anaknya mengenai pasang ri kajang sebagai landasan hidup.

“Injo punna na lampaki mage mage ansulungkan kunjo mage parallu tau akpisabi ri tautoyya na aksalamaki injo ri tau toanu na hau pole cari punna rie mako injo mae aksalamki pole injo tau toa d ni haragai petana tau ri pakalombo, na parakai, na ajariki pasang ri kajang”. (Wawancara dengan Bapak Gassing 20 April 2023).

Artinya: itu kalau perpergian perlu kita minta izin kepada orang tua menyalami tanganya dan menciumannya saya hendak keluar rumah begitu ketika pulang langsung menyalami orang tua dan menciumnya. Orang tua itu di hargai perjuangan mereka membesarkan kita, memberikan makan dan menyampaikan pasang ri kajang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa di dalam pasang ri kajang itu termuat beberapa nasihat (pa'pangngajara), nilai kepedulian (sipaka'asi asi), nilai menghargai (siarengiki). Pasang ri kajang di implementasikan dan menanamkan nilai nilai pasang ri kajang sebagai pedoman hidup dalam mendidik anaknya memberikan pengetahuan sehingga anak anak memiliki sifat yang baik kepada orang tua nya dan dapat memberikan contoh pasang ri kajang kepada orang lain.

Wawancara dengan Bapak Mido mengatakan:

“Nakke kupaungi anakku rie pasanggkua linggu sipakainge ki nak punna rie urang nu salah langkah paingge angkua ko di larang ri pasangga, paunggi pole rie pasangga angkua iya rie appa' batu lalang kalea intumi nu parallua ni pakahajiki, buakkang mata, pangsulu sa'ra, pa'lampa lima, angka' bangkeng injo pasangga ri kajang”. (Wawancara dengan bapak Mido 20 April 2023).

Artinya: saya selalu katakan kepada anak saya ada pasang ri kajang mengatakan saling mengingatkan jika ada salah satu temanmu salah langkah tanyakkan dan ingatkan bahwa ada pasang ri kajang melarang itu, ada empat dalam diri perlu di jaga dan di perbaiki.

Bu'kkang mata bermakna menjaga pandangan mata

“Parallu ni di katutui buakkang matayya na saba iyya mintu sangging kaitte itte barang tauwa maraenga akre kalea ni alle barangna tauwa, barang baranga tala kulea ni halli, barang baranga sangging ni naha naha ri ralang atita, iyaminjo naseksaki atita akre kulle di halli na saba anre doik”.

Artinya: pasang ri kajang ini mengatakan bahwa menjelaskan arti menjaga pandangan mata, Ammatoa mengatakan bahwa masyarakat adat kajang harus menjaga pandangan mata, tidak boleh asal memandang sesuatu. Melihat barang berharga orang lain rasa ingin memiliki juga padahal ekonomi tidak mampu itu bisa menyiksa hatimu sendiri.

Pangsulu' sa' ra bermakna menjaga ucapan lisan

"Pasangsulu' sa' ra na saba baji baji ni pangsulu sa'ra akre akulle kapau pau tauwa parallu kalea ni jaga injo batu ri baba'a nasaba injo baba'a anggerang kaparangka ri batang kalengnu”.

Artinya: pasang ri kajang ini mengatakan bahwa di ajurkan untuk menjaga ucapannya sebab jangan sampai mengeluarkan kata kata yang menyakiti perasaan orang lain dan jangan asal bicara karena ucapan sangat mudah di dikeluarkan, jika kita tidak bisa menjaga ucapan maka kita akan melanggar pasang ri kajang dan merugikan diri sendiri.

Pa' lampa lima bermakna menjaga tangan

Pasang ri kajang nu sekrea iyya:

“Pa’lampa lima intu parallu ki ni katutui keddeka anre nassitibang ato anre na adili batenu paksserek ta menge kunjo ri paran na tau anre na sitaba taba, na kunjomi nu lamangrakia la battu ri kalennu nasaba pakrisi atinna tauwa ri sek’rea nampa pole angranggi na sila salah mi tauwa. Nakua boheku ri kajang limaiyya tala kulle ammanrangi lino tala makringi”.

Artinya: pasang ri kajang ini mengatakan apa yang kita keluarkan dari tangan harus seimbang dan adil dengan apa yang orang telah dia kerjakan untuk kita, misalnya seorang pengusaha harus adil dan seimbang dalam membayar pekerjanya sesuai dengan beban kerjanya, dan jika tidak adil maka disini akan menimbulkan perselisihan. Pasang ri kajang bagaimana menjaga dan memelihara bumi beserta isinya begitupun dengan kelestarian alam di larang oleh pasang ri kajang dalam merusaknya.

Pasang ri kajang nu maka ruaiyya

“Palampa lima apanikua anre akkulle pikiri tau sidahu dahu ki injo paranta tau nasaba injo kita ri kajang ri pasang ri jalankan contonna injo manyut siparampe talla sipahu injo artina ni pakaballo safitta mage ri tau rie nu kanre kanre sare todo injo bijannu akko ankua kauji langgare pakuajo nak”.

Artinya: Yang di katakan menjaga tangan adalah tidak boleh terlalu kikir dengan orang lain harus saling berbagi sebab kita di kajang di atur oleh pasang ri kajang contohnya adalah manyut siparempa tallang sipahua bagaimana kita saling berbagi dan menolong ada makanan kita harus berbagi sama sepupu, tetangga dan karabat lainnya jangan bilang kamu saja makan sendiri begitu nak.

Anggka bangkeng berarti menjaga langkah kaki

”Inio nikau anggka bangkeng parallu ni jaga ri batang kalennu erenggimengeri kahajikange lampa mako injo aklingga punna kahajikanji nu lampai salama mako into, punna tania kahajikan nu lampa I ni passakoa akrurung ni alleko”

Artinya: pasang ri kajang ini mengatakan bahwa yang di katakan anggka bangkeng atau langkah kaki perlu di jaga dalam diri masing masing, melangkahkan kaki dengan tempat tempat kebajikan maka kamu akan mendapatkan keselamatan, jika kamu melangkah kakimu ketempat yang salah maka kamu tidak akan selamat. Kaki ini di berikan kepada kita terhadap turi’e a’rakna agar melangkahkan kaki untuk kepentingan dan kebaikan.

Pasang ri kajang ini memuat pedoman masyarakat adat Ammatoa dalam segala aspek religi, sosial, budaya dan lingkungan. Pasang ri kajang ini di mengajarkan agar tidak salah langkah dalam keburukan dan melangkahkan kaki perihal kebajikan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bapak Mido memberikan arahan saling mengingatkan kepada anaknya dan yang boleh di lakukan dan tidak boleh di lakukan karena ada pasang ri kajang yang mengaturnya. dari pasang ri kajang yang pertama mengatakan bahwa pandangan mata untuk selalu menjaga pandangan mata jangan asal memandangi sesuatu. Pasang ri kajang yang kedua mengatakan bagaimana kita harus menjaga ucapan sebab jangan sampai mengeluarkan kata kata yang menyakiti perasaan orang lain. Pasang ri kajang yang ketiga ini menjelaskan bahwa Pasang ri kajang bagaimana menjaga dan memelihara bumi beserta isinya begitupun dengan kelestarian alam di larang oleh pasang ri kajang dalam merusaknya. Kemudian pasang ri kajang keempat melangkahkan kaki dengan tempat tempat kebajikan maka kamu akan mendapatkan keselamatan, jika kamu melangkah kakimu ketempat yang salah maka kamu tidak akan selamat kaki ini di berikan kepada kita terhadap turi’e a’rakna agar melangkahkan kaki untuk kepentingan dan kebaikan.

Wawancara dengan Ammatoa kajang mengatakan:

“Pakunni nak injo pasangga ri kajang anre kulle tau abura bura kunni tau mae nihaju katojengan injo anak anak sangging di paungi aktunna diki diki punna angaukan ki nu ri larang pasanga akluka, lampa botoro punna di gaungi injo rie ni kua aktunu panroli inni punna tala jujuru ki disoroh ki angnaba injo bassi hamba ga maka ruiya tunu pasau inni pole nitte jujuru manna anre ri tempak a ri anging angerang tunu pasau na hoja tau. Aturan kunni mae ri kawasan adat ammatoa anre namandang anak anaka tautoa orang pada kaseh jaki mae” Wawancara dengan Ammatoa kajang 28 April 2023).

Artinya: Begini nak di dalam pasang ri kajang seperti tidak berkata jujur atau berbohong karena masyarakat adat kajang sangat menjunjung nilai kejujuran dan ditanamkan sejak dini, jika

disini ada sesuatu hal-hal kurang bagus dilakukan, mengambil barang yang bukan miliknya melakukan yang merugikan orang lain, berbohong begitupun jika ada masyarakat yang berjudi maka konsekuensi yang harus diterima adalah namanya Tunu panroli ketika kita tidak berkata jujur, membakar besi sampai merah menyala lalu disuruh pegang yang di anggap di tuduh, Tunu passau yaitu suatu tes kejujuran yang sekalipun pelakunya tidak ditempat tapi kalau Tunu passau ini di lakukan sepanjang udara itu masih bertiup udarah itu yang akan mencari pelakunya. Aturan yang berlaku di kawasan adat ammatoa tidak memandang anak anak maupun orang tua sama semua.

Dari penjelasan di atas bawahnya dapat di ketahui di dalam pasang ri kajang terkandung beberapa aturan-aturan yang bersifat sakral tidak boleh melakukan hal hal yang di larang oleh pasang seperti berbohong, berjudi dan lain lain. Ketika kita melanggar aturan maka kita akan mendapatkan konsekuensi berubah tunu panruli dan tunu passau sehingga pasang ri kajang ini harus di jalankan, dilementasikan dan menanamkan nilai nilai pasang tersebut kepada anak anak tanpa terkecuali sehingga anak sudah terbiasa dalam menjalankan pasang ri kajang tersebut menurut Widyawati (2006:8) menerangkan bahwa model pendidikan otoriter adalah model yang menetapkan aturan dan batasan mutlak dan memberi tahu anak-anak bahwa mereka harus mematuhi aturan tersebut.

Masyarakat adat kajang dalam mendidik seorang anak, sosok Ibu Rabinaang dalam memberikan keterampilan dan perkembangan diri anak perlu ketegasan kuat dalam memberikan pengetahuan dalam Pendidikan keluarga (informal).

Wawancara dengan Ibu Rabinaang mengatakan:

“Anakku bahine rua punna ri bola ia anre ja na haju kupelajari todo I aktanung tope le’leng akkuajari I pole akbaju aknganan baku injo sarakna punna nalabottingki cari punna main boting na bantu bantu mi ajang todo buja buja dalle”. (Wawancara dengan ibu Rabinaang 20 April 2023).

Artinya: saya memiliki anak 2 perempuan di rumah kalau tidak ada pekerjaannya saya ajari membuat sarung hitam sama membuat tempat makanan kue itu salah satu persyaratan untuk menikah jadi kalau sudah menikah bisa memberikan sedikit bantuannya terhadap suaminya dalam mencari nafkah.

Dari penjelasan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran keluarga dalam mendidik seorang anak sangat penting dalam mengembangkan keterampilan dan mendorong perkembangan seorang anak untuk bisa mandiri dalam segala hal. Ketika mereka menikah dengan orang luar mereka sudah terbiasa dengan kegiatan yang telah di ajarkan oleh orang tuanya jika mereka kembali ke Kawasan adat kajang harus mematuhi semua peraturan pasang ri kajang, pasang ri kajang mengatakan “punna minro ko mae ri tana kamase masea aturi pasanga ako arei” Artinya jika engkau kembali ke Kawasan adat kajang jangan sekali kali melupakan pasang ri kajang begitu dengan masyarakat yang di luar Kawasan adat kajang jika menikah dengan salah satu masyarakat adat kajang harus ikuti pasang ri kajang. Arief (2002:19) mengatakan bahwa model pendidikan demokratis adalah metode pendidikan yang aktif, dinamis, dan berorientasi pada tujuan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan semua anak untuk mendorong perkembangannya.

Berbeda dengan seorang ibu naho dalam mendidik anak berbagai pengetahuan mengenai pasang ri kajang. Ibu naho jika seorang istri di tinggal oleh suaminya pergi berkerja di lahan pertanian atau berkebun ibu naho akan menenung sarung hitam untuk membantu perekonomian keluarga. Ibu naho mengatakan menenung merupakan kearifan lokal yang harus di lestarikan atau di jaga kelestariannya untuk melanjutkan ke anak anak kita.

Wawancara Ibu Naho mengatakan bawahnya:

“Nakke lima annakku akppa burunne, sekre bahine. Punna tala lampa a tongrangi ajangku lampa lammung lammung ri koko a aktanunga lipa le’leng nakke. Injo nakke ri bola ia ja nakke, to’mi anjaga anak anakku, punna rie kupaugi angkua nu ma’rring na tala ma’rring di gaungi nu tala ma’rring nakkr todo anggkallaro”. (Wawancara dengan Ibu Naho 20 April 2023).

Artinya: saya memiliki 5 seorang anak 4 laki laki 1 perempuan, jika saya tidak membantu suami saya berkebun atau pergi menanam, saya akan menenung sarung hitam, saya biasa di rumah terus dan menjaga anak anak saya, kalau ada saya sampaikan yang boleh di lakukan dan tidak boleh di lakukan dan mereka masih melakukan maka saya aka marahi’ sesuai dengan pasang ri kajang “kallaro punna anre na langgare pasangga” artinya: tegur jika melanggar pasang ri kajang.

Dari penjelasan wawancara di atas dapat kita ketahui bawahannya ada teguran keras dari Ibu Naho terhadap anak anaknya bila melakukan hal hal yang berlawanan dengan pasang ri kajang. Ibu Naho merasa baik jika memberikan teguran daripada melecehkan pasang ri kajang akan lebih parah lagi.

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui model pendidikan yang di implementasikan oleh Ibu Naho adalah model otoriter. Hal ini sesuai yang di kemukakan Idris (1995:87) mengatakan bahwa model otoriter adalah bagaimana cara mendidik anak dengan aturan aturan tegas. Hal ini dapat di ketahui bahwa pasang ri kajang adalah suatu sistem yang harus wajib di patuhi untuk dikuti sebagai prinsip hidup atau landasan hidup, bila tidak di laksanakan dengan baik maka rusaknya terganggunya keseimbangan masyarakat atau ekosistem dan juga penyakit penyakit tertentu Natabai Passau pada yang bersangkutan.

Kedudukan pasang ri kajang menurut masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa mengatakan bahwa pasang ri kajang adalah nilai nilai yang dianut dan disakralkan masyarakat adat kajang serta keberhasilan dalam mencapai tujuan seluruh aspek pasang ri kajang dan mempertahankan nilai nilai kerifan lokal pasang ri kajang. Sehingga model pendidikan keluarga dalam nilai nilai kearifan lokal pasang ri kajang yang diimplementasikan masyarakat adat kajang bersifat otoriter. Menurut Ammatoa mengatakan masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa di atur oleh pasang ri kajang.

Masyarakat adat kajang kawasan Ammatoa dalam bersikap atau berperilaku serta melakukan hal hal harus sejalan dengan pasang ri kajang. Masyarakat adat kajang hanya selalu menerima apa yang leluhurnya wariskan begitu pula dengan orang tua. Orang tua mengajarkan nilai nilai pasang ri kajang yang telah di dapatkan oleh leluhurnya.

Wawancara dengan bapak Hamido:

“pa’pasangku na’kke batu ri boheku, boheku pasang ri tau toaku, tau toaku, ap’passang ri mange ri nakke, nakke pasang mange ri anakku pakua injo. Injo anak anak a Punna kunni mae ri Kawasan ammatoa punna anre injo ri pakpilajari ri amangna rurung bohena pasangga ri kajang anre todo ji na isse I tala rie bohong tulak gajung, gajung aktokji’I ak tulak bohong k, gajung itu angsangru erea tania bohonga talarie intu tautoa tulak anak anak mae kupaungko talarie intu anre tautoa akpakunjo anak a tokji intu mae angkua paunga amma ri nu pakunjo akrakupilajari”.

(Wawancara dengan Bapak Hamido 20 April 2023).

Artinya: “pa’pasang di keluarga saya asalnya dari kakek saya, kakek saya mengimplementasikan kepada saya, saya pasangkan ke anak saya begitu seterusnya. Anak anak di Kawasan adat kajang ammatoa jika mau bersungguh sungguh belajar pasang ri kajang berguru sama orang tua (amma) tidak ada sumur mencari kayung tapi kayunglah mencari sumur sama hal Ketika mau belajar pasang ri kajang kita sendiri yang pergi menemui orang tua (amma) maka kamu akan diberitahukan”.

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa pasang ri kajang tetap eksis sampai sekarang dan keberadaanya tidak terlepas peran orang tua dalam mengajarkan (peng’ajaran) dan mengimplementasi pasang ri kajang kepada anak anaknya. Itulah pasang ri kajang memiliki sanksi yang jelas terhadap penyimpangan terjadi, sehingga tidak dapat di pungkiri model pendidikan keluarga masyarakat adat kajang kawasan ammatoa bersifat otoriter.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari beberapa temuan penelitian yang di jadikan dasar untuk menarik kesimpulan, maka pada akhirnya penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran Pasang ri Kajang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kajang Kawasan Ammatoa dalam Pendidikan Informal.

Orang tua masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam proses Pendidikan informal dalam upaya melestarikan dan mengimplementasikan pasang ri kajang berdasarkan model otoriter dan model demokrasi melalui ceramah dan

memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan yang di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memberikan pendidikan informal dalam memberikan teguran yang begitu tegas kepada anaknya dalam melanggar pasang ri kajang orang tua memberikan pembelajaran (pen'gajaran) ke anak peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengetahuan dalam mengembangkan keterampilan semua anak untuk mendorong perkembangannya kepada anaknya Sehingga anak-anak itu merasakan bahwa pasang ri kajang sebagai landasan hidup atau pedoman hidup dalam menjaga perilaku baik buruk dan mengembangkan keterampilan dalam pendidikan informal keluarga harus selaras dengan nilai-nilai pasang ri kajang itu sendiri.

## 2. Bentuk Pasang ri Kajang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kajang Kawasan Ammatoa dalam Pendidikan Informal.

Pasang ri Kajang merupakan salah satu bentuk ungkapan yang memuat tentang nilai-nilai etis dan moral, baik dalam artian sebagai sistem sosial, sistem kearifan lokal dan sistem budaya dalam tradisi masyarakat adat kajang Ammatoa. Pasang ri Kajang adalah sebuah pedoman hidup berbentuk nasihat (pa'pangngajaran), nilai kepedulian (sipaka'asi asi), nilai menghargai (siarenganki) berisi tentang pedoman hidup manusia yang mencerminkan cara hidup dan prinsip hidup pasang ri kajang mengandung beberapa panduan hidup dalam aspek sosial, budaya, religi dan lingkungan.

Bentuk pasang ri kajang sebagai kearifan lokal sebagai berikut:

### 1. Bagaimana Cara Mereka Memperlakukan Turi'e A'rakna (Tuhan Yang Maha Kuasa)

Pasang ri kajang memperlakukan Turi'e A'rakna salah satu bentuk patuh kepada tuhan yang maha esa jadi masyarakat adat kajang menyakini bahwa pasang ri kajang inilah yang di berikan kepada manusia agar senantiasa di jaga dan lestarikan turun temurun.

### 2. Mereka Memperlakukan Harmonisasi Dengan Alam (Nipakaballo Lingkungan Simmata)

Pasang ri kajang menjunjung nilai-nilai harmonisasi alam salah satunya adalah mereka memberikan final tinggi atau hukuman para yang melanggar pasang ri kajang (tunu Passau) salah satu menebang pohon, pakai sandal dan menjaga lisan Kawasan adat ammatoa kajang.

### 3. rorong pamarentah'ta (Mereka Dengan Pemerintahnya)

pasang ri kajang mengatakan bahwa "punna anrai pammerintah'ta anrai-anrai to'kki, punna kalau-kalau pamarentah'ta kalau-kalau to'kki"

Artinya:(Ketika pemerintah kebarat, masyarakat akan mengikutinya dari belakang, Ketika pemerintah ke timur maka masyarakat akan mengikutinya dari belakang) jadi pemerintah sebagai pemimpin yang harus kita ikuti karena pemerintah ini salah satu yang dikatakan dalam pasang ri kajang.

### 4. Antara Mereka Dengan Mereka Sendiri

Menurut kepercayaan Masyarakat adat kajang mengatakan bahwa mengingatkan atau memberikan nasihat kepada orang ataupun dirinya sendiri dasarnya adalah pasang ri kajang suatu kewajiban yang harus diimplementasi karena

pasang ri kajang ini wajib di laksanakan Ketika masyarakat adat kajang tidak melangkahkannya ke dalam pasang ri kajang kita tanyakan bahwa itu tidak ada dalam pasang ri kajang Bahasa lokalnya (talama'rin) tidak boleh di lakukan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka
- Arief, H. M. 2002. Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern. Bandung: Marja.
- Darlis A. Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. J Tarb. 2017; XXIV (1):91-93.
- Disnawati, D. (2013). Penerapan Prinsip Hidup Kamase-Masea Masyarakat Adat Ammatoa Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 8(1), 83-90.
- Hafid A. Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Patanjala J Penelit Sej dan Budaya. 2013; 5 (1):1. doi:10.30959/patanjala.v5i1.150
- Hijjang, Pawennari. 2005. Pasang Dan Kepimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. Jurnal Antrologi Indonesia Vol. 29, No. 3, 2005.
- Idris, Zahara, & Jamal, L. H. 1995. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Ichwan M, Reskiani U, Indah AL, Fitri Makmur ANA, Djafar EM. Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. Ideas J Pendidikan, Sos dan Budaya. 2021;7(4):133. doi:10.32884/ideas.v7i4.495
- Inanna, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional. JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 3(1), 64. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12373>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Entrepreneurship Education Perspective. Journal of Entrepreneurship Education, 23(1), 1–11
- Istianah A. Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Bab Ii). J Ilm. Published online 2012:1-30.
- Istiwati NF. [Character Education Based on Ammatoa Indigenous Local Wisdom Values in Developing Conservation Characters]. Cendekia. 2016;10(1):1-18.
- Njatrijani R. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan. 2018;5(1):16-31. doi:10.14710/gk.2018.3580
- Nursalam, 2016, metode penelitian, & Fallis, A.. (2013). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Budaya Lokal Bugis dalam Pendidikan Keluarga. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

- Purwanto, N. M. (1998). *Admisnistrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patimah I, dkk. Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang. *J Pendidikan-IPS*. 2020; 1 (2 Edisi November 2020):1-60. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570/445>
- Raodah R. Pasang Ri Kajang: the Noble Values of Kajang Traditional Community in Bulukumba Regency. *Walasuji J Sej dan Budaya*. 2021; 12(2). doi:10.36869/wjsb.v12i2.238
- Rofifah D. Implementasi Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Iqro. *Pap Knowl Towar a Media Hist Doc*. Published online 2020:12-26.
- Sudiapermana E, Pendahuluan A. Pendidikan Informal. *J Pendidik Luar Sekol*. 2009;4(2).
- Sudjana. (2003). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J.P., *Participant Observation*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1980.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nashih, and Hasan Hathout. (2001). *Pendidikan Seks; Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo,
- Wagiran. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu HayuningBawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3, Oktober 2012.
- Widyawati, K. E. (2006). *Hubungan Antara Tingkat Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan kepercayaan Diri pada Remaja Kelas XI Siswa SMUN 2 Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Yuliati, Yayuk. (2013). *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Malang: UB Press
- Zakky. (2018). *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum*. (Online), (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/>, di unduh 6 Agustus 2018) hal.11